

ANALISIS DAYA SAING BIJI KAKAO DI KABUPATEN BIREUEN

Yusdiana ¹⁾

¹⁾Program Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala
yuedian15@yahoo.co.id

ABSTRAK

This study aims to analyze the competitiveness of cocoa commodities in Bireuen Regency. Primary data and secondary data relating to competitiveness in Bireuen District. PAM analysis is used in this research to analyze the level of competitiveness. The number of farmer sample taken in this research is 19 people determined by simple random sampling and merchant sample determined by simple random sampling method. The results show that cocoa commodity in Bireuen Regency has competitiveness seen from competitive advantage and comparative advantage. The analysis of competitive advantage consists of positive private gain (PP) and Privat Cost Ratio (PCR) of less than 1 that is 0.45 indicates that cocoa commodity in Bireuen Regency has competitive advantage. Comperative advantage analysis consisted of positive social benefit (SP) and Domestic Resource Cost (DRC) of less than 1 that is 0.28 indicates that cocoa commodity in Bireuen Regency has a competitive advantage

Keywords: *Competitiveness, PAM, competitive advantage, comparative advantage*

PENDAHULUAN

Kegiatan agribisnis komoditi kakao dari subsektor pertanian terus berlangsung pada setiap subsistem agribisnis. Hal ini karena beberapa produk kakao merupakan salah satu komoditi andalan ekspor Indonesia. Kemampuan bersaing suatu sistem agribisnis pada dasarnya ditunjukkan oleh kemampuan dalam memproduksi dan memasarkan produk yang bermutu sesuai dengan permintaan konsumen. Dengan kata lain, sistem agribisnis yang berdaya saing tinggi adalah sistem agribisnis yang mampu merespon setiap perubahan pasar secara efektif dan efisien.

Produksi kakao di kabupaten Bireuen belum maksimal sehingga sebagian petani belum dapat menyandarkan pendapatan ekonominya hari dari hasil komoditas tersebut. Penyebab produksi kakao tidak maksimal karena penggunaan bibit

unggul yang masih sangat terbatas. Masalah lain adalah kurangnya perawatan tanaman dan rata-rata tanaman sudah tua. Namun demikian dinas perkebunan terus berupaya meningkatkan produksi kakao dengan melakukan program teknik sambung samping dan menggiatkan penyuluhan melalui sekolah lapang. Produktivitas rata-rata 575 Kg per Ha per tahun sedangkan idealnya produksi mencapai 2 Ton per Ha per tahun.

Pengusahaan usahatani kakao dihadapkan pada permasalahan yang bersumber dari pasar dan juga pada kualitas mutu yang rendah. Upaya peningkatan produksi dan sistem tataniaga yang efisien perlu ditingkatkan karena persaingan akan mengancam keberadaan perkebunan kakao rakyat yang ada di Kabupaten Bireuen terlebih jika daya saingnya rendah. Jika berbagai permasalahan tersebut tidak ditanggulangi maka komoditas kakao di kabupaten Bireuen

akan menghadapi ancaman dimasa mendatang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah komoditi kakao memiliki daya saing untuk dikembangkan di Kabupaten Bireuen. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing komoditi kakao di Kabupaten Bireuen.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bireuen propinsi Aceh. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja atau *purposive* dan pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2016.

Populasi, Sampel dan Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petani, pedagang pengumpul kecamatan dan pedagang besar. Penentuan jumlah sampel dan teknik pengambilan data dalam penelitian ini berdasarkan pada pendapat Pearson *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa data yang diambil untuk PAM bisa dari contoh yang tidak terlampau besar, baik dari segi petani, pedagang, pelaku usaha, maupun pengolahan, karena data yang dimasukkan dalam PAM merupakan modus atau *central tendency*, bukan parameter yang diestimasi melalui model ekonometrik

dengan jumlah contoh yang valid secara statistik. Peneliti dirangsang untuk mengumpulkan lebih banyak informasi baik dari segi aspek maupun kedalaman, dibanding jumlah petani yang diwawancara.

Lokasi penelitian diambil 2 kecamatan untuk mewakili populasi petani kakao yang ada di Kabupaten Bireuen berdasarkan jumlah produksi tertinggi pertahunnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei lapangan dan wawancara dengan responden yang diambil secara *snowball* sampling dari jaringan pemasaran yang terjadi pada objek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, dokumen-dokumen terkait dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

Untuk menjawab tujuan penelitiann metode analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Data yang telah dikumpulkan dilapangan diolah dan ditabulasikan kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan analisis.

Model yang digunakan untuk analisis daya saing yaitu menggunakan pendekatan PAM. Matriks PAM terdiri atas dua identitas, identitas keuntungan dan identitas penyimpangan. Untuk lebih jelasnya analisis PAM dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Matriks PAM

Keterangan	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		Input tradabel	Faktor	
Privat	A	B	C	D
Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber : Pearson (2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis PAM dimulai dengan analisa usahatani yaitu data penerimaan, biaya produksi dan biaya tataniaga. Analisis usahatani digunakan untuk melihat efisiensi produksi. Selanjutnya harga pada analisis usahatani dipisah berdasarkan harga privat dan harga sosial selama umur produksi tanaman kakao. Masing-masing data tersebut dihitung

berdasarkan harga privat dan harga sosial (bayangan). Selain itu, masing-masing biaya produksi pada harga privat dan sosial dibagi ke dalam biaya input *tradable* dan faktor domestik. Perhitungan *standar conversion factor shadow price exchange rate* dan perhitungan harga bayangan.

Tabel 2. Harga Internasional Pupuk 2015 dalam Triwulanan (Buletin Triwulanan. Analisis Harga Internasional Komoditi Pertanian)

No	Nama	Satuann	Rata-rata	Rp/mt	Rp/Kg
1	TSP	\$/mt	391,33	5.768.615,12	5.768,62
2	Urea	\$/mt	289,33	4.264.991,68	4.264,99
3	Potasium chloride/ KCl	\$/mt	304,01	4.481.327,03	4.481,33

Sumber : BuletinTriwulanan (2015).

Berdasarkan data dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa harga masing-masing pupuk berdasarkan harga bayangan lebih tinggi dari harga yang sebenarnya. Harga beberapa input *sosial* yang diperoleh yaitu pupuk Urea, TSP dan KCl diperoleh dengan menggunakan harga di pasar internasional pupuk Urea, TSP dan KCl sebesar US\$ 0,28, US\$ 0,38, US\$ 0,30 per kilogram. Kemudian dihitung nilai tukar bayangan pada tahun 2015 sebesar Rp 14.741,00 sehingga diperoleh harga pupuk dalam mata uang domestik.

Analisis Keuntungan Usahatani Kakao di Kabupaten Bireuen

Pendapatan usahatani kakao dalam penelitian ini adalah nilai produksi yang

dipoleh dari produk total dikalikan dengan harga jual di tingkat petani. Analisis pendapatan dimaksudkan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh petani kakao. Untuk menganalisis keuntungan usahatani kakao terlebih dahulu dihitung penerimaan usahatani kakao, dihitung harga jual dikalikan dengan seluruh hasil produksi. Maka keuntungan usahatani total penerimaan dikurang dengan total biaya. Analisis keuntungan yang dihitung dalam matriks PAM terbagi 2 kategori yaitu berdasarkan harga privat dan harga sosial. Selain itu, masing-masing biaya produksi pada harga privat dan sosial dibagi ke dalam biaya input *tradable* dan faktor domestik.

Tabel 3. Keuntungan Usahatani Kakao Secara Finansial dan Ekonomi

Uraian	Finansial	Ekonomi
Pendapatan	375.000.000	567.525.592,85
Input Tradable	87.000.000	96.849.026,76
Faktor domestik	130.320.000	130.620.000,00
Keuntungan	157.680.000	340.056.566,09

Hasil analisis pada penelitian menunjukkan bahwa keuntungan finansil Rp. 157.680.000,00,- dan keuntungan ekonomi dari usahatani kakao sebesar Rp. 340.056.566,09,- per Ha selama umur produktif tanaman. Umur 0 sampai 3 tahun belum adanya pendapatan dikarenakan pada tahun tersebut kakao belum memproduksi. Pada 0 tahun belum ada penggunaan input tradable, yang mana pada tahun 0 belum digunakan pupuk. Input tradable yang digunakan dalam perhitungan pupuk dengan harga yang diterima oleh petani yaitu Urea seharga Rp. 4.000,00,- TSP seharga Rp. 5.000,00,- dan KCL

seharga Rp. 4.000,00,-. Pada analisis Ekonomi harga pupuk dipakai harga bayangan yaitu Urea seharga Rp 4.264,99,-, TSP seharga Rp. 5.768,62,- dan KCL seharga Rp. 4.481,33,-

Analisis Matriks PAM

Setelah dilakukan perhitungan maka disusunlah tabel PAM yang dapat dilihat pada Tabel 4. Data penerimaan, total biaya dan keuntungan pada tabel tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai-nilai yang menjadi indikator daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kakao di Kabupaten Bireuen.

Tabel 4. Policy Analysis Matrix (PAM) Usahatani Kakao di Kabupaten Bireuen Rp/Ha tahun 2016

Uraian	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		Input tradable	Faktor Domestic	
Privat	375.000.000,00	87.000.000,00	130.320.000,00	157.680.000,00
Sosial	567.525.592,85	96.849.026,76	130.620.000,00	340.056.566,09
Divergensi	(192.525.592,85)	(9.849.026,76)	(300.000,00)	(182.376.566,09)

Sumber : Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa dampak kebijakan yang dihasilkan bernilai negatif untuk penerimaan dan keuntungan, demikian dengan dampak kebijakan input tradable bernilai negatif dan faktor domestik sama dengan nol. Input tradable bernilai negatif ini terjadi

karena harga privat pada input tradable yang lebih rendah dari harga sosial dari input tradable. Rendahnya nilai input tradable dikarenakan adanya peran perintah dalam harga privat input tradable. Pada penelitian ini yang digolongkan input tradable yaitu pupuk Urea, TSP, dan KCL.

Tabel 5. Hasil Analisis Indikator PAM

Indikator	Formula	Nilai
Rasio Biaya Privat (PCR)	$C/(A-B)$	0,45
Rasio Biaya Sumber daya	$G/(E-F)$	0,28
Koefisien Proteksi Output	A/E	0,66
Koefisien Proteksi Input	B/F	0,91
Koefisien Keuntungan (PC)	D/H	0,46
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	$(A-B)/(E-F)$	0,61
Rasio Subsidi Bagi Produsen (SRP)	$L/(A-B)$	(0,64)

Sumber : Hasil analisis penelitian

Analisis Keunggulan Kompetitif

Analisis keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan secara finansial. Seperti yang telah

dipaparkan pada kerangka pemikiran, analisis keunggulan kompetitif berfungsi sebagai alat untuk mengukur keuntungan privat dan dihitung

berdasarkan harga pasar dan nilai tukar resmi yang berlaku. Analisis keunggulan kompetitif usahatani kakao diukur dengan indikator Keuntungan Privat (PP) dan Rasio Biaya Privat (PCR). Tabel 5. menyajikan besarnya nilai Keuntungan Privat (PP) dan Rasio Biaya Privat (PCR) usahatani kakao di daerah penelitian.

Berdasarkan hasil analisis keuntungan usahatani kakao di Kabupaten Bireuen mampu memberikan keuntungan sebesar Rp. 157.320.000,00,- per Ha selama umur produktif tanaman kakao. Hal ini didukung pada nilai Rasio Biaya Privat (PCR) dari usahatani sebesar kakao 0,45. Hal ini menjelaskan bahwa untuk mendapatkan nilai tambah *output* sebesar Rp. 1.000,- pada harga privat, diperlukan faktor domestik sebesar Rp 450,00,-. Nilai PCR kurang dari satu menunjukkan usahatani kakao di Kabupaten Bireuen memiliki keunggulan kompetitif, dimana usahatani tersebut mampu membiayai faktor domestik pada harga privat dan mampu bersaing dengan usahatani kakao di wilayah lain.

Analisis Keunggulan Kompetitif

Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing suatu komoditas dengan asumsi perekonomian tidak mengalami gangguan atau distorsi sama sekali. Keunggulan komparatif terkait dengan kelayakan secara ekonomi, yang artinya kelayakan ekonomi menilai aktivitas ekonomi bagi masyarakat secara general atau menyeluruh, tanpa melihat siapa yang terlibat dalam aktivitas ekonomi tersebut. Sebelum analisis terlebih dahulu diinventarisasi input-input yang digunakan dan dikelompokkan dalam input tradable dan input domestik. Yang termasuk dalam input tradable dalam usahatani kakao adalah pupuk organik Urea, TSP

dan KCl. Sedangkan yang termasuk dalam input domestik adalah lahan, bibit, dan tenaga kerja.

Analisis keunggulan komparatif usahatani kakao diukur dengan indikator Keuntungan Sosial (SP) dan Rasio Biaya Sumber daya Domestik (DRC). Tabel 5. menyajikan besarnya nilai Keuntungan Sosial (SP) dan Rasio Biaya Sumber daya Domestik (DRC) usahatani kakao di Kabupaten Bireuen. Berdasarkan hasil analisis keuntungan usahatani kakao secara ekonomi di Kabupaten Bireuen mampu memberikan keuntungan sebesar Rp. 341.340.378,38,- per Ha selama umur produktif tanaman kakao. Hal ini didukung pada Biaya Sumber daya Domestik (DRC) dari usahatani sebesar kakao 0,28 berarti bahwa. Hal ini mengindikasikan bahwa pada harga sosial, untuk meningkatkan nilai tambah *output* sebesar Rp. 1.000,- diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar Rp. 280,00,-. Nilai DRC kurang dari satu menunjukkan bahwa usahatani kakao di Kabupaten Bireuen memiliki keunggulan komparatif. Artinya, usahatani di Kabupaten Bireuen mampu membiayai faktor domestik pada harga sosial dan efisien secara ekonomi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- a. Usahatani kakao di Kabupaten Bireuen memiliki daya saing dilihat dari segi keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.
- b. Pada nilai Private Cost Resource (PCR) dari usahatani sebesar kakao 0,45 berarti bahwa usahatani kakao

efisien secara finansial atau mempunyai keunggulan kompetitif.

- c. Nilai Domestic Resource Cost (DRC) dari usahatani sebesar kakao 0,28 berarti bahwa usahatani kakao efisien secara ekonomi atau mempunyai keunggulan komperatif. Semakin rendah nilai DRC akan menunjukkan tingkat efisiensi usahatani yang semakin tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan dilokasi penelitian, terdapat beberapa saran sebagai bahan pertimbangan, antara lain:

- a. Perlunya dicari solusi mengatasi hambatan dalam pengembangan usahatani kakao yaitu tingginya biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani kakao, biaya pemeliharaan tanaman yang sangat tinggi serta kurangnya informasi petani terhadap harga jual kakao.
- b. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan diharapkan dapat
- c. meningkatkan pengetahuan petani dalam pemeliharaan kakao dan informasi harga, sehingga petani mudah menjual produksinya dengan harga yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, A, Humam, A, H, Romano, Yulianda A, 2014. *Analisis Rantai Nilai dan Nilai Tambah Kakao Di Kecamatan paya Bakong dan Geurundong Pase Kabupaten Aceh Utara*, Jurnal Agriseip Vol (15) No. 2, 2014. <http://jurnal-agriseip.fp.unsyiah.ac.id>
- Moch. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Salemba Empat. Jakarta
- Pearson, Scott, dkk. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Setiawan, Krisna. Hartono, Slamet dan Suryantini, Any. *Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa Di Kabupaten Kupang*. AGRITECH, Vol. 34, No. 1, Februari 2014.
- Simanjuntak, S. 1992. *Analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap perusahaan kelapa sawit Indonesia*. Tesis Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Susanto, F.X. 1994. *Tanaman Kakao, Budidaya dan Pengolahan Hasil*. Kanisius. Yogyakarta